

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan langkah strategis pemerintah Indonesia yang resmi diluncurkan pada awal Januari 2025 sebagai bagian dari upaya pemerintah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemberian makanan bergizi secara gratis kepada kelompok rentan, yaitu anak-anak usia sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui (Itjen Kemendikdasmen, 2025). Pada tahap awal pelaksanaan, MBG telah dijalankan di ratusan titik pelayanan di berbagai provinsi, dengan rencana perluasan hingga mencakup seluruh jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga SMA/SMK (DJPb, 2025). Program ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan gizi fisik semata tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan hidup sehat, seperti menjaga kebersihan saat makan dan menanamkan nilai kedisiplinan serta tanggung jawab sosial (Itjen Kemendikdasmen, 2025).

Melalui mekanisme yang melibatkan Badan Gizi Nasional (BGN) dan sinergi lintas sektor, MBG juga mengedepankan penggunaan bahan pangan lokal untuk mendukung pemberdayaan petani dan pelaku UMKM, sehingga sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan (Kemenkeu, 2025). Dampak positif yang diharapkan dari program ini adalah menurunnya angka stunting, meningkatkan prestasi belajar anak, serta menciptakan generasi Indonesia yang lebih sehat dan produktif menuju visi Indonesia Emas 2045 (Setneg, 2024).

Namun, di balik tujuan mulia tersebut, muncul masalah serius terkait keamanan dan kualitas penyelenggaraan program MBG yang memicu kekhawatiran publik. Contohnya, pada 14 Oktober 2025, sebanyak 132 siswa SMPN 1 Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, mengalami keracunan setelah mengonsumsi MBG yang disediakan sekolah. Kasus ini memicu gelombang reaksi di media sosial, khususnya Twitter, di mana berita dan opini tentang keracunan menyebar dengan sangat cepat, membawa serta berbagai kritik dan tuntutan transparansi terhadap program tersebut.

Beranda > INTERNASIONAL > NASIONAL >

Ratusan Siswa SMPN 1 Cisarua Diduga Keracunan MBG, Ini Komentar Kepala Dapur SPPG Panyandaan



Fik Sagala
15/10/2025



DIDUGA KERACUNAN MAKANAN: Sebanyak 132 siswa SMPN 1 Cisarua mengalami gejala keracunan usai mengonsumsi makanan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang didistribusikan pada Selasa (14/10/2025). (FOTO: Ist)

Gambar 1. 1 Berita Keracunan MBG pada bulan Oktober 2025

Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa hingga pertengahan Oktober 2025, lebih dari 11.566 anak menjadi korban keracunan akibat konsumsi makanan dari program MBG (JPPI, 2025). Provinsi-

provinsi dengan jumlah korban tertinggi adalah Jawa Barat sebanyak 4.125 anak, Jawa Tengah 1.666 anak, dan Daerah Istimewa Yogyakarta 1.053 anak (Tempo, 2025). Lonjakan kasus keracunan ini tidak hanya terbatas pada anak sekolah, tetapi juga mulai meluas ke kelompok lain seperti guru, balita, ibu hamil, dan anggota keluarga yang mengonsumsi makanan MBG yang dibawa pulang dari sekolah atau posyandu (JPPI, 2025). Kasus keracunan ini bahkan mulai menyebar ke provinsi-provinsi yang sebelumnya tidak terdampak seperti Kalimantan Selatan dan Gorontalo, memperlihatkan bahwa masalah ini semakin meluas dan sulit dikendalikan (CNN Indonesia, 2025).

Kasus ini telah menimbulkan keresahan yang mendalam di masyarakat dan berujung pada penurunan kepercayaan publik terhadap keamanan dan mutu makanan dari program MBG. Banyak orang tua yang melarang anak-anaknya menerima atau mengonsumsi makanan dari program MBG karena trauma dan takut akan risiko keracunan (BBC Indonesia, 2025). Kondisi ini tidak hanya mengganggu kesehatan dan keamanan anak-anak, tetapi juga berimplikasi pada keberlanjutan program yang sejatinya bertujuan untuk meningkatkan gizi dan daya tahan tubuh generasi muda. Organisasi masyarakat sipil dan pakar gizi menyoroti bahwa lemahnya pengawasan mutu, standar higienitas yang tidak diterapkan dengan ketat, hingga kurangnya pelatihan bagi penyaji makanan menjadi penyebab utama keracunan massal ini (Kemenkes, 2025). Kondisi ini juga menjadi bukti adanya krisis tanggung jawab publik dalam pelaksanaan program MBG yang memerlukan evaluasi menyeluruh terutama dalam hal keamanan pangan.

Dalam era digital saat ini, media sosial telah mengambil peran utama sebagai wadah bagi masyarakat dalam mencari informasi, mengekspresikan opini, dan membentuk persepsi mengenai berbagai isu publik, termasuk isu kesehatan masyarakat dan program pemerintah (Batangkab, 2024). Media sosial memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam diskursus publik dengan menyebarkan informasi, memberikan komentar, serta mengorganisasi dukungan atau kritik terhadap kebijakan tertentu (Kaligis & Adnyani, 2025).

Setiap platform memiliki peran berbeda dalam membentuk opini masyarakat. Platform berbasis visual seperti Instagram dan TikTok berfungsi memperluas jangkauan isu tersebut ke audiens yang lebih luas. Instagram, melalui fitur *Stories* dan akun-akun informasi daerah (lokal viral), menyajikan bukti visual kejadian yang mudah dikonsumsi publik. Sementara itu, TikTok biasanya sangat mudah dalam memviralkan isu ini melalui algoritma *For You Page* (FYP). Video pendek yang memperlihatkan kondisi korban atau situasi di sekolah sering kali memicu respons emosional yang kuat dari warganet, sehingga isu keracunan ini menjadi perhatian nasional dalam waktu singkat.

Selanjutnya Facebook juga mempunyai peran penting dalam lingkup komunitas, khususnya di kalangan orang tua. Berbeda dengan Twitter yang diskusinya terbuka luas, Facebook sering kali menjadi ruang diskusi yang lebih tertutup dan intensif melalui grup-grup komunitas atau forum wali murid. Di platform ini, informasi mengenai keamanan makanan sekolah dibahas secara mendalam, yang tak jarang memicu kekhawatiran di kalangan orang tua.

Twitter yang kini dikenal dengan X, sering kali menjadi pemantik awal munculnya isu yang sedang terjadi di masyarakat. Platform ini dikenal memiliki karakteristik yang berbeda dengan media sosial lain karena lebih mengutamakan kecepatan informasi dan diskusi berbasis teks. Jika platform lain fokus pada estetika, Twitter justru menjadi ruang bagi percakapan kritis dan pelaporan kejadian secara langsung (*live report*) dari warga. Fitur-fitur seperti *Reply*, *Quote Tweet*, dan *Retweet* memungkinkan sebuah informasi lokal menyebar menjadi isu nasional hanya dalam hitungan menit. Karakteristik Twitter yang berbasis teks dan *real-time* memungkinkan laporan kejadian atau keluhan dari masyarakat menyampaikan keluhan yang langsung terbaca oleh publik luas dan menyebar dalam hitungan menit melalui fitur *Trending Topic* (Aryantini et al., 2024).

Pada tanggal 25 September 2025, tagar #MakanBergiziGratis menduduki posisi trending ke-2 di Twitter Indonesia, yang terjadi bertepatan dengan naiknya isu keracunan MBG di masyarakat. Pergerakan tagar ini mencerminkan respons luas publik terhadap dampak kesehatan dari program MBG, sekaligus memicu diskusi intensif mengenai pelaksanaan dan keamanan program tersebut. Aktivitas interaktif warganet dalam bentuk *retweet*, balasan dan cuitan menunjukkan bagaimana Twitter menjadi ruang dialog yang hidup untuk mencari keadilan, menuntut perhatian publik dan menyikapi isu kesehatan yang mendesak.



Gambar 1. 2 Posisi ke-2 top trending Twitter Indonesia dengan hashtag
#MakanBergiziGratis pada 25 September 2025

Fenomena ini menjadi contoh nyata bagaimana Twitter berfungsi sebagai ruang pertemuan bagi beragam aktor, termasuk pemerintah, media, influencer, dan masyarakat umum, yang secara aktif berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk diskursus tentang isu-isu penting seperti program pemerintah MBG (Efendi et al., 2023). Pemerintah dan lembaga terkait sering menggunakan Twitter sebagai kanal resmi untuk menyampaikan informasi, klarifikasi, serta edukasi kepada publik, sementara *influencer* dan masyarakat umum berperan sebagai penyebar informasi sekaligus pengkritik yang dapat memengaruhi opini dan persepsi publik secara luas (R. Hidayat & Ramadhan, 2023). Interaksi yang terjadi ini menghasilkan proses negosiasi makna atas suatu isu, yang kadangkala menimbulkan kontroversi yang memunculkan dukungan sekaligus kritik tajam terhadap kebijakan yang diambil.

Interaksi di Twitter tidak hanya bergantung pada isi pesan tetapi juga pola komunikasi yang terbentuk dalam jaringan sosial antar pengguna yang saling

berhubungan (Pratiwi & Suhendra, 2024). Oleh karena itu, memahami pola komunikasi dan struktur jaringan interaksi di Twitter menjadi sangat penting dalam konteks komunikasi publik, terutama pada isu-isu yang berskala besar dan berdampak luas seperti isu keracunan MBG. Pendekatan *Social Network Analysis* (SNA) dapat digunakan untuk memetakan hubungan antar aktor, mengidentifikasi pemimpin opini, kelompok pendukung, serta pola penyebaran informasi dan sentimen (Haryati & Harahap, 2025). Dengan analisis ini dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana opini publik terbentuk dan bagaimana isu keracunan MBG berkembang serta tersebar di ruang digital.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bagaimana pola jaringan komunikasi terkait isu keracunan Makan Bergizi Gratis di platform Twitter, siapa saja aktor kunci yang berperan dalam penyebaran, serta pembentukan opini atas isu keracunan MBG di Twitter?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan secara menyeluruh pola jaringan komunikasi isu keracunan Makan Bergizi Gratis (MBG) di platform media sosial Twitter.
2. Menganalisis secara mendalam peran aktor-aktor kunci dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini terkait isu keracunan MBG di Twitter.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis sentimen serta tema utama yang berkembang dalam percakapan Twitter mengenai isu keracunan MBG.

4. Memahami bagaimana interaksi komunikasi di Twitter mempengaruhi persepsi dan opini publik terhadap program MBG.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dari perspektif teoritis maupun praktis:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengetahuan baru dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya di bidang analisis jaringan komunikasi media sosial (*Social Network Analysis*) dalam konteks isu kesehatan masyarakat.
2. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur terkait peran media sosial dalam manajemen krisis komunikasi publik dan membentuk pemahaman kritis atas dinamika komunikasi isu kontroversial di ranah digital.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi perbaikan strategi komunikasi dan pengelolaan isu keracunan MBG agar dapat lebih responsif dan transparan di media sosial.
2. Mempermudah pemangku kepentingan mengenali aktor kunci dan pola persebaran informasi di Twitter, sehingga dapat mengoptimalkan intervensi komunikasi publik.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap konsumsi dan penyebaran informasi di media sosial demi menjaga kesehatan dan turut mendukung keberlanjutan program MBG.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi untuk pengembangan studi komunikasi kesehatan di era digital dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan analisis jaringan.